

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman globalisasi saat ini, pendidikan menjadi hal utama yang dijadikan ujung tombak berhasil atau tidaknya suatu negara dan dalam pembangunan nasional. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan adalah proses belajar yang dapat memanusiakan manusia. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Handbook ialah (dalam Anderson dan Krathwohl, 2010, hlm.3) ‘rumusan eksplisit tentang tata cara untuk mengubah siswa melalui proses pendidikan’, maka dari itu dibuatlah standarisasi pendidikan nasional (dalam Tilaar, 2006, hlm.76) yang menurut Reeves adalah sebagai berikut:

- 1) Standarisasi Pendidikan Nasional Merupakan Suatu Tuntutan Politik.

Sebagai negara kesatuan Reublik Indonesia kita memerlukan yardstick untuk menilai sejauh mana warga negara Indonesia itu mempunyai misi yang sama, pengetahuan dan ketrampilan yang dapat mengembangkan negara kesatuan tersebut.

- 2) Standarisasi Pendidikan Nasional Merupakan suatu Tuntutan Globalisasi

Dunia dewasa ini telah merupakan suatu kampung global sehingga satu negara tidak dapat bersembunyi lagi. Didalam kehidupan global telah terjadi persaingan yang semakin lama semakin tajam, oleh sebab itu setiap warga negara perlu mengangkat dirinya sendiri didalam kehidupan yang penuh permusuhan tetapi terus menerus memperbaiki diri dengan meningkatkan kemampuan diri agar supaya tidak menjadi budak dari bangsa-bangsa lain.

- 3) Standarisasi Pendidikan Nasional Merupakan Suatu Tuntutan dari Kemajuan.

Setiap negara tidak menginginkan negaranya tertinggal dari bangsa-bangsa yang lain. Apabila dewasa ini Indonesia masih tergolong kepada negara berkembang seperti kelompok D-8 yang mengadakan konferensi di Bali

(Mei 2006), tetapi tentunya mempunyai cita-cita untuk meningkatkan martabatnya sebagai negara maju. Untuk menjadi anggota dari negara maju tentunya diperlukan kualitas sumber daya manusia yang tinggi yang bukan hanya menjadi konsumen dari produk-produk negara maju lainnya tetapi juga dapat berpartisipasi didalam meningkatkan mutu kehidupan manusia.

Berdasarkan standarisasi pendidikan nasional tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi kemajuan dan keberhasilan suatu negara khususnya Indonesia. Namun untuk memajukan suatu negara dalam pendidikan, diperlukan pendidikan yang memuat materi kenegaraan negara tersebut serta hak dan kewajiban warga negara yang sesungguhnya. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Saat ini, pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran utama yang dibelajarkan disetiap sekolah di Indonesia. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau PKn memuat berbagai materi tentang kenegaraan, hak dan kewajiban warga negara, dan tentang moral warga Indonesia yang harus dimiliki.

Berdasarkan pasal 19 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sedangkan tujuan PKn sebagai mata pelajaran oleh semua jenjang pendidikan, seperti yang tercantum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dan menengah sebagai berikut (Yunita, 2011, hlm.1) :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpikir secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi

- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi

Mengacu pada hal tersebut, sebaiknya guru mengajar dengan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi yang sekiranya sesuai dengan apa yang tertuang dalam pasal 19 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Jika guru mengajar dengan baik, maka bukan mustahil bahwa siswa akan mudah mengerti dan dapat mengimplementasikan apa yang telah dipelajarinya didalam kehidupan sehari-hari. Adapun definisi mengajar menurut Wahab (2009, hlm. 6) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengajar adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dimana diantara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu dari interaksi itu
- 2) Mengajar adalah mengisi pemikiran siswa dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang fakta untuk kegunaan pada masa akan datang
- 3) Mengajar adalah proses dalam mana pelajar, guru, kurikulum, dan variabel lainnya disusun dengan cara yang sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- 4) Mengajar adalah mendorong lahirnya motivasi untuk belajar

Untuk mengajar dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, diperlukan metode, strategi, dan model untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dikelas. Ketika metode, strategi, dan model pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik dan benar, pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa dan secara tidak langsung akan membuat siswa menyukai mata pelajaran tersebut. Selain itu, hal tersebut dapat memudahkan mereka untuk mengaplikasikan secara langsung apa yang telah dipelajarinya.

Ketika siswa memahami materi pelajaran dengan baik, kemungkinan besar siswa akan mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga perilaku dan perbuatan siswa akan mencerminkan apa yang telah dipelajarinya dalam pelajaran PKn. Namun kenyataan mengenai banyaknya siswa yang kurang peduli terhadap pelajaran PKn, maka penulis mencoba untuk mengaplikasikan strategi *physical self-assessment* dalam pembelajaran PKn.

Sebagai mata pelajaran utama di sekolah, PKn memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun pada kenyataannya menurut Zubaedi (2011, hlm.277) “akhir-akhir ini kita masih banyak menyaksikan perilaku menyimpang dan mengganggu ketertiban sosial dari warga negara Indonesia”. Zubaedi (2011, hlm.277) juga melanjutkan bahwa :

Peran PKn sebagai instrument pendidikan karakter sejauh ini dirasakan belum optimal yang diduga karena muatannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif. Padahal, yang menjadi tujuan utama PKn lebih menekankan pada aspek afektif.

Selain tujuan PKn yang tertera di atas, adapun tujuan PKn yang lain yaitu untuk membentuk *smart and good citizenship*. Untuk membentuk warga Negara yang baik, tentu karakter yang baik juga diperlukan. Salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ditengah maraknya degradasi moral di Indonesia, maka kejujuran merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara di Indonesia. Maraknya kasus korupsi di Indonesia merupakan salah satu contoh akibat rendahnya kejujuran di Negara ini.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru. Salah satunya yaitu menggunakan berbagai model, metode, dan strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk menarik perhatian siswa dalam mata pelajaran PKn. Seperti salah satu strategi yang ingin diterapkan oleh peneliti di kelas X-A SMU Negeri 5 Bandung yaitu, strategi *physical self-assessment*.

Strategi tersebut dalam memiliki arti mempersiapkan diri dalam kelompok. Strategi tersebut dapat pula dijadikan sebagai cara bagi guru untuk mengetahui tingkat kejujuran siswa. Peneliti lebih menekankan strategi *physical self-assessment* guna meningkatkan kejujuran siswa dalam pembelajaran PKn.

Strategi *physical self-assessment* atau mempersiapkan diri dalam kelompok merupakan strategi yang membuat siswa menilai dirinya sendiri ketika guru memberikannya pertanyaan mengenai pertanyaan yang terkait materi PKn. Sehingga mereka harus menempatkan diri mereka pada angka yang layak mereka dapatkan dalam memahami materi pembelajaran PKn. Sehingga strategi ini menjadi ajang bagi siswa untuk dapat bersikap jujur dalam menilai dirinya sendiri mengenai sejauh mana dirinya memahami materi pelajaran PKn dan dapat mengungkapkan alasannya terkait alasan mereka atas angka atau nilai yang mereka pilih untuk nilai yang mereka layak dapatkan. Selain menjadi ajang evaluasi bagi siswa, strategi ini juga menjadi evaluasi bagi guru dalam mengetahui sejauh mana cara mengajar yang dilakukannya hingga membuat siswa paham akan materi yang disampaikannya.

Selain itu, penerapan strategi ini akan membuat siswa tidak bosan. Karena penerapan strategi *physical self-assessment* akan dilakukan dengan posisi berdiri. Dan siswa dapat berinteraksi satu sama lain sesuai dengan izin guru dalam pelaksanaannya. Sehingga, hal tersebut akan menarik minat siswa dan membuat siswa merasa tidak bosan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan strategi *physical self-assessment*.

Sedikitnya jurnal ataupun laporan mengenai uji coba strategi *physical self-assessment* meyakinkan penulis bahwa strategi tersebut sangat jarang dilaksanakan di sekolah di Indonesia. Khususnya di kelas X-A SMU Negeri 5 Bandung yang memang belum melaksanakan strategi *physical self-assessment* sekalipun. Hal ini dapat membuat pembaharuan dalam mengetahui tingkat kejujuran siswa melalui

strategi *physical self-assessment* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Belum diterapkannya strategi *physical self-assessment* di SMU Negeri 5 Bandung, mendorong guru untuk menerapkan strategi tersebut dikelas X-A melalui penelitian tindakan kelas. Melalui penelitian tindakan kelas dan melalui penerapan strategi *physical self-assessment*, penulis mengharapkan agar kejujuran siswa dapat meningkat dalam pembelajaran PKn. Sekiranya penulis mengharapkan agar strategi *physical self-assessment* akan meningkatkan kejujuran siswa dengan lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas maka Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini dirancang untuk mengkaji penerapan strategi *physical self-assessment* untuk meningkatkan kejujuran siswa dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas X-A SMP Negeri 5 Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk mengetahui masalah yang sering kali muncul yang berkaitan dengan objek penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian yang berjudul Penerapan Strategi *physical self-assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kejujuran siswa yaitu:

- 1) Siswa sering merasa bosan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- 2) Guru masih menggunakan metode mengajar yang konvensional
- 3) Terjadinya degradasi moral yang salah satunya yaitu kejujuran
- 4) Materi PKn lebih menekankan pada aspek kognitif dibanding afektif
- 5) Sikap kurang peduli siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

## **C. Rumusan Masalah**

Agar penelitian lebih mengarah dan tepat dengan tujuan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sehingga tidak terlalu luas. Penelitian dibatasi hanya mengenai kejujuran yang ditunjukkan siswa dalam mata pelajaran PKn dengan menggunakan strategi *physical self-assessment* studi penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X-A di SMU Negeri 5 Bandung, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Penerapan Strategi *Physical Self-Assessment* Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa?”

Adapun Sub Masalah dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut, yaitu :

- 1) Bagaimanakah perencanaan strategi *physical self-assesment* didalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ?
- 2) Bagaimana penerapan strategi *physical self-assesment* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ?
- 3) Bagaimanakah kejujuran siswa setelah mempelajari pendidikan kewarganegaraan melalui strategi *physical self-assesment* ?
- 4) Bagaimana kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam melaksanakan strategi *physical self-assesment* terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar yang meliputi pemahaman pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan strategi *physical self-assesment* yang dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki atau menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

### **2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Perencanaan strategi *physical self-assesment* didalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan
- 2) Penerapan strategi *physical self-assesment* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan
- 3) Peningkatan kejujuran siswa setelah mempelajari pendidikan kewarganegaraan melalui strategi *physical self-assesment*
- 4) Kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru dan peneliti dalam melaksanakan strategi *physical self-assesment* terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi kedalam dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu selain memperluas ilmu pengetahuan juga dapat menjadi sumbangan atau alternatif dalam proses belajar mengajar.

##### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Untuk proses belajar mengajar, penelitian ini memberikan sumbangan guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Untuk guru, dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan guna meningkatkan pemahaman siswa dan supaya proses pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton.
- 3) Untuk siswa, agar mengimplementasikan apa yang dipelajarinya mengenai PKn disekolah dalam kehidupan sehari-hari

- 4) Untuk sekolah, dapat memberikan sumbangan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 5) Untuk peneliti, dapat lebih meningkatkan kualitas keilmuan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## **F. Penjelasan Istilah**

### **1. Pengertian Strategi *Physical Self-Assessment***

Strategi *Physical Self-Assessment* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut penilaian diri merupakan strategi yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat menilai dirinya sendiri melalui pertanyaan yang dibacakan oleh guru dan menempatkan dirinya pada angka tertentu yang telah disediakan oleh guru. Strategi ini membuat suasana belajar menjadi berbeda dan lebih menyenangkan. Pada strategi ini, siswa harus menilai dirinya atas pemahaman dan kemampuannya pada mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Sehingga siswa juga dapat mengemukakan alasannya menempatkan dirinya pada angka-angka tertentu yang dipilihnya.

Adapun prosedur yang harus dilalui guru untuk melaksanakan Strategi *Physical Self-Assessment* menurut Silberman (1996, hlm.205) sebagai berikut :

- 1) Buatlah satu pertanyaan atau lebih yang menilai peserta didik berubah. Contoh bisa mencakup:  
Saya telah mengubah pendapat saya tentang\_\_\_\_\_karena pelajaran ini.
- 2) Singkirkan kursi-kursi atau bangku-bangku ke satu sisi dan perintahkan peserta didik duduk dibelakang ruangan
- 3) Buatlah skala rating angka dari 1-5 didepan ruangan dengan menggunakan papan tulis atau menempatkan angka di dinding
- 4) Jelaskan bahwa pernyataan akan dibaca dihadapan kelas.  
Setelah mendengar masing-masing, peserta didik harus berdiri didepan rating angka yang paling cocok dengan penilaian dirinya. Gunakan skala berikut ini:  
1= sangat tidak setuju  
2= tidak setuju  
3= tidak yakin  
4= setuju  
5= sangat setuju

- 5) Ketika setiap pertanyaan dibaca, peserta didik harus pindah tempat di ruang yang paling cocok dengan penilaian dirinya. Doronglah peserta didik untuk menilai dirinya sendiri secara realistis. Tunjukkan beberapa faktor yang mungkin membuat sedikit perubahan atau tidak berubah, faktor-faktor itu termasuk tingkat pengetahuan dan ketrampilan sebelumnya, perlunya latihan dan waktu yang lebih, dan seterusnya.
- 6) Setelah bentuk garis didepan beragam posisi, ajaklah beberapa peserta didik untuk berbagi mengapa mereka memilih rating tersebut. Garis bawahi kejujurannya.
- 7) Setelah mendengar opini yang lain, ajaklah siapa saja yang ingin mengubah posisinya pada skala untuk melakukannya juga.

## 2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Azra (2010, hlm.10) pendidikan kewarganegaraan memiliki cakupan yang luas seperti yang diungkapkannya bahwa,

Pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan hak asasi manusia karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal, seperti: pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Zamroni (Azra dan Hidayat, 2010, hlm.14) pendidikan kewarganegaraan yaitu,

Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat dan sebagainya. (Azra dan Hidayat, 2010, hlm.14)

Chrescore (dalam Sapriya dkk, 2013, hlm. 4) mengatakan bahwa ‘pendidikan kewarganegaraan atau yang disingkat PKn merupakan bidang studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan. Namun secara filsafat hukum, ia memiliki ontologi pokok ilmu politik khususnya konsep “*political democracy*” untuk aspek “*duties and right of citizen*”’

Menurut Soemantri (Nu'man Soemantri dalam <http://eki-blogger.blogspot.com/>, 2012), ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Civic Education adalah kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah;
- b. Civic Education meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan prilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokrasi;
- c. Dalam Civic Education termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi dan syarat- syarat objektif untuk hidup bernegara

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Azzra, Zamroni, Creshcore, dan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Soemantri, Jadi, pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungan Hakekat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Disamping itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki bidang yang luas dalam konteks keilmuan. Karena, didalam materi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, terdapat bidang politik, hukum, hak asasi manusia, maupun kenegaraan. Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik atau sering disebut *to be good citizenship*, yakni warga yang memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

### 3. Pengertian Kejujuran

Salah satu tujuan dalam pembelajaran PKn adalah untuk membentuk karakter warga Negara yang baik. Membentuk karakter warga Negara yang baik juga harus di implementasikan dalam pendidikan karakter. Salah satu karakter yang baik

tersebut yaitu merupakan kejujuran. Melalui strategi *Physical Self-Assessment*, siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap kejujuran siswa. Adapun pengertian kejujuran menurut Sadarjoen, S.S. (dalam <http://viendaungu.blogspot.com/>, 2010) yaitu,

Jujur merupakan sikap pribadi yang ada didalam diri seseorang. Jujur diekspresikan dengan kata-kata atau sikap yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Tidak ditutupi atau bahkan tidak menipu. Jujur adalah energi yang positif. Menyatakan sesuatu dengan langsung, spontan, lugas, apa adanya akan menghemat waktu dan energi. Terjadilah efisiensi.

Sedangkan Ardiansyah Ada tiga tingkatan kejujuran (dalam <http://viendaungu.blogspot.com/>, 2010) diantaranya:

- 1) Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realita
- 2) Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan
- 3) Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah

Jadi kejujuran merupakan suatu kesesuaian sikap antara ucapan dan tindakan yang dilakukan seseorang. Kejujuran sangat penting bagi peserta didik karena merupakan suatu hal yang menjadi salah satu indikator sebagai warga Negara yang baik. Sesuai dengan tujuan PKn itu sendiri yaitu salah satunya untuk membentuk *smart and good citizenship*. Berdasarkan tingkatan kejujuran yang diungkapkan oleh Ardiansyah, maka kejujuran seseorang khususnya peserta didik, tidak hanya dalam ucapan saja. Namun juga terdapat dalam perbuatan yang dilakukannya dan niat yang telah ditumbuhkan didalam hatinya.

Selain itu, kejujuran dan Indikator kejujuran yang diungkapkan oleh Cholisin (dalam jurnal, hlm.5) yaitu:

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Atau berkemauan untuk memelihara dan mengekspresikan kebenaran.

Indikatornya:

- 1) Berkata secara benar atau sesuai dengan fakta
- 2) Bertindak berdasarkan prinsip kebenaran yang diyakininya/hati nurani atau norma-norma sosial yang berlaku

- 3) Bekerja berdasarkan mandat atau kewenangan yang dimiliki.

Sedangkan Ciri-ciri perilaku orang yang memiliki karakter kejujuran yang diungkapkan oleh Kesuma dkk (2011, hlm. 17) yaitu :

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya);
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi yang berisi rincian tentang urutan penulisan.

- a. Bagian pertama berupa pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah, lokasi dan subjek penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bagian kedua berupa kajian pustaka yang berisi mengenai organisasi kemahasiswaan dan pendidikan politik.
- c. Bagian ketiga berupa metode penelitian yang berisi mengenai pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan, subjek penelitian, teknik pengolahan dan analisis data dan tahap-tahap data penelitian.
- d. Bagian keempat berupa hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai gambaran umum organisasi kemahasiswaan di universitas Pendidikan Indonesia, profil kemahasiswaan tingkat universitas, profil kemahasiswaan tingkat fakultas, hasil penelitian, analisis data dan pengujian, hipotesis dan pembahasan.
- e. Bagian kelima berupa kesimpulan dan saran yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_. 2012. *Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan*. [online]. Tersedia:  
<http://eki-blogger.blogspot.com/> (16 Januari 2014)
- \_\_\_\_. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005  
Tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika

- Anderson dan Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baumfield, V dkk. 2009. *Action Research di Ruang Kelas*. Jakarta: Indeks
- Danial, E. 2009. *Metoda Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Madya, S. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Mertler, A. 2011. *Action Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Silberman, M. 1996. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustakan Insani Madani
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Vienda. 2010. *Meningkatkan Kejujuran Siswa Melalui Teknik Positive Reinforcement*. [online]. Tersedia:  
<http://viendaungu.blogspot.com/> (16 Mei 2014)
- Wahab, A.A. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana